

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gairah seksual adalah sebuah keinginan, nafsu, dorongan dan sebuah motivasi untuk mencari kepuasan seksual (Alexander dkk., 2006 dalam Sinuraya dkk., 2016). Gairah seksual dapat mengalami gangguan seiring bertambahnya usia, yang biasa disebut penurunan libido seksual. Gangguan gairah seksual yang sering dikeluhkan adalah gangguan ereksi dan ejakulasi dini. Penyebab gangguan gairah seksual dapat dibedakan menjadi dua, yaitu gangguan gairah seksual akibat dari faktor fisik dan faktor psikis. Gangguan gairah seksual yang disebabkan oleh faktor fisik diantaranya adalah karena gangguan kesehatan, kebiasaan merokok, kurang berolahraga, faktor genetika, kelainan pada saraf dan anggota tubuh, konsumsi obat terlarang, dan pengaruh radioterapi. Gangguan gairah seksual yang disebabkan oleh faktor psikis adalah gangguan akibat stress, depresi, kelelahan, dan rasa khawatir yang berlebihan (Sulistiawan, 2017). Gangguan gairah seksual ini lebih sering di alami oleh pria dengan tingkat prevalensi 50% terjadi pada rentang usia 50 hingga 70 tahun. Gangguan gairah seksual terjadi karena penurunan jumlah sel leyding sekitar 40%, penurunan sekresi hormon luteinizing, kadar testosterone bebas sebesar 1,2% per tahun. (Rahman dkk. 2020).

Gangguan gairah seksual menimbulkan keinginan pada penderita untuk melakukan pengobatan yang dapat menghilangkan gangguan tersebut. Salah satunya dengan menggunakan afrodisiak. Afrodisiak berasal dari nama Aphodite dewi kecantikan dalam mitos yunani yang berarti semua bahan yang dapat membangkitkan gairah seksual. Afrodisiak juga meningkatkan aspek lain dari pengalaman sensoris seperti sentuhan, sinar, bau, rasa, dan pendengaran. Sehingga peningkatan sensoris ini berkontribusi terhadap munculnya gairah seksual (Ringoringo dkk., 2019) Di Indonesia banyak terdapat tumbuhan yang dapat digunakan sebagai peningkat gairah seksual, seperti pisang, lengkuas, kucai, belimbing wuluh, ginseng, jahe, terong ungu, pare, adas, pasak bumi, biji selasih (Harmusyanto, 2013). Afrodisiak juga digunakan untuk membantu

seseorang yang memiliki riwayat penyakit lain untuk meningkatkan gairah seksual. Herba atau daun tumbuhan Putri malu telah dimanfaatkan oleh suku Dayak Tabuyan (Cirebon) sebagai ramuan aprodisiaka. (Fauzi, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk membuktikan secara ilmiah manfaat putri malu sebagai afrodisiak dengan judul : **“Uji Efektivitas Dekokta Akar Putri Malu (*Mimosa pudica* Linn.) Sebagai Afrodisiak Pada Tikus Jantan”**.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah dekokta akar putri malu efektif sebagai afrodisiak pada tikus jantan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efek afrodisiak dekokta akar putri malu pada tikus jantan.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Untuk memberi informasi kepada masyarakat bahwa dekokta akar putri malu efektif sebagai afrodisiak.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya.